

**SIKAP PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA
DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI DESA SARIREJA,
KECAMATAN JALAN CAGAK,
KABUPATEN SUBANG)**

Amanda Putri Selvia

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: amandaputri_selvia@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran punahnya suatu bahasa yang akan terjadi hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia apabila usaha pemertahanan tidak benar-benar dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sikap bahasa anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda, (2) frekuensi penggunaan bahasa Sunda, dan (3) faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Teori yang melandasi penelitian ini adalah sosiolinguistik, sikap bahasa, serta pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Data penelitian ini berupa berbagai peristiwa tutur bahasa Sunda yang dilakukan oleh anak-anak PAUD, baik tuturan lisan maupun tulisan, dan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda yang diberikan oleh responden orang tua siswa dan pengajar PAUD. Hasil penelitian ini adalah (1) sikap bahasa anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda bersikap positif, (2) frekuensi penggunaan bahasa Sunda anak-anak PAUD cukup tinggi dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia, dan (3) faktor pendukung pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang meliputi: loyalitas terhadap bahasa ibu dan lingkungan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda meliputi perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pernikahan antar etnis yang berbeda.

Kata kunci: sikap dan pemertahanan bahasa

PENDAHULUAN

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetisi bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Begitu pun halnya dengan bahasa Sunda, masyarakat Sunda saat ini mulai

mengacuhkan bahasanya sendiri karena gempuran iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) di pelbagai ranah, khususnya dalam ranah pendidikan.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari jumlah penuturnya, yakni lebih dari 21 juta jiwa yang tersebar di Jawa Barat dan Banten (Fasya dan Zifana, 2012). Contoh kata bahasa Sunda yang diserap utuh ke dalam bahasa Indonesia ialah kata *tétéh* ‘panggilan kepada kakak perempuan’. Kata ini mampu menjadi landasan dan pijakan kebanggaan bagi masyarakat Sunda untuk melestarikan dan mempertahankan bahasanya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Sunda. Dengan kata lain, para pengajar PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang ini lebih memilih untuk menggunakan bahasa Sunda guna mempertahankan bahasanya tersebut.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian Fasya dan Zifana (2012) yang menunjukkan adanya kecendrungan antara Desa Kumpay dan Desa Sarireja terhadap perlakuan bahasa daerahnya. Penelitian tersebut terungkap bahwa penutur bahasa Sunda sudah tidak setia lagi terhadap bahasanya dalam kehidupan sehari-hari karena kehadiran PAUD, sedangkan di Desa Sarireja masih menggunakan bahasa Sunda sebagai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk menghindari kepunahan bahasa diperlukan strategi. Hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain (Damanik, 2009).

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengungkapkan mengenai (1) sikap bahasa anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan

Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda, (2) frekuensi penggunaan bahasa Sunda, dan (3) faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sikap bahasa anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda, (2) frekuensi penggunaan bahasa Sunda, dan (3) faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dapat membangun kesadaran berbahasa yang positif sehingga bahasa daerah itu tetap memenuhi perannya sebagai penanda identitas etnis, baik dalam peran sosial dan alat komunikasi, untuk dijadikan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa Sunda. Selain itu, sebagai upaya menambah perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Sementara itu, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik khususnya tentang pemertahanan bahasa, serta menghasilkan deskripsi mengenai pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks PAUD.

Hal tersebut jelas merupakan suatu masalah yang rumit dan berbahaya jika dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya dan cara untuk menanggulangnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks PAUD lebih mendalam terlebih dengan menggunakan pisau analisis sosiolinguistik.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemaparan yang bersifat aktual dan alami mengenai pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang pada anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini difokuskan kepada siswa PAUD, orang tua siswa, dan pengajar PAUD. Data yang diambil dari siswa PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang berupa berbagai peristiwa tutur bahasa Sunda yang dilakukan oleh responden, baik tuturan lisan maupun tulisan. Data ini yang membantu dalam menentukan sikap bahasa anak-anak PAUD dan frekuensi penggunaan bahasa Sunda pada anak-anak PAUD di Desa

Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Data selanjutnya diambil dari orang tua siswa dan pengajar PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang berupa informasi yang diberikan oleh responden mengenai faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau daftar tanya-an. Angket atau daftar tanya-an ini terdiri atas tiga angket. Angket pertama untuk siswa PAUD, angket kedua untuk orang tua siswa, dan angket ketiga pengajar PAUD. Angket pertama yang ditujukan pada siswa PAUD berisi gambar-gambar yang sudah diajarkan oleh para pengajar yang sesuai dengan silabus pelajaran PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Angket pertama ditujukan pada siswa PAUD berisi 43 gambar, yaitu 12 gambar buah, 5 gambar warna, dan 26 gambar hewan.

Angket kedua ditujukan kepada orang tua siswa yang berisi 10 pertanyaan mengenai bahasa dan penggunaannya, dan Angket ketiga ditujukan kepada pengajar PAUD yang berisi 3 pertanyaan mengenai bahasa dan penggunaannya. Ketiga angket ini peneliti mendapatkan informasi mengenai sikap bahasa masyarakat tersebut, frekuensi penggunaan bahasa Sunda, dan faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang.

Analisis dalam penelitian ini melibatkan lima komponen, yaitu mentranskripsikan data hasil rekaman, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Bahasa dan Frekuensi Penggunaan Bahasa Sunda pada Anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang

Sikap bahasa merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa di suatu tempat khususnya di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Data penelitian ini berasal dari berbagai peristiwa tutur bahasa Sunda baik tuturan

lisan maupun tulisan yang dituturkan anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Gambar yang akan diisi oleh anak-anak PAUD tersebut berjumlah 43, yang terdiri dari 12 gambar buah, 5 gambar warna, dan 26 gambar hewan. Adapun data 12 gambar nama buah meliputi buah *samangka* 'semangka', *cau* 'pisang', *gedang* 'pepaya', *balingbing* 'belimbing', *kadu* 'durian', *buah* 'mangga', *kadongdong* 'kedondong', *kalapa* 'kelapa', *ganas* 'nanas', *hui* 'ubi', *bangkuang* 'bengkuang', *manggu* 'manggis.' Adapun data 5 gambar nama warna meliputi warna *beureum* 'merah', *konéng* 'kuning', *héjo* 'hijau', *hideung* 'hitam', *bodas* 'putih.' Di samping itu untuk 26 gambar nama hewan meliputi hewan *kuya* 'kura-kura', *ucing* 'kucing', *hayam* 'ayam', *embé* 'kambing', *bangkong* 'kodok', *cucunguk* 'kecoak', *kalenci* 'kelinci', *oray* 'ular', *maung* 'harimau', *manuk* 'burung', *cakcak* 'cecak', *papatong* 'capung', *lauk* 'ikan', *munding* 'kerbau', *kukupu* 'kupu-kupu', *reungit* 'nyamuk', *lalay*, *kalong*, 'kelelawar', *laleur* 'lalat', *sireum* 'semut', *beurit* 'tikus', *hurang* 'udang', *keuyeup* 'kepiting', *nyiruan* 'lebah', *meri* 'itik', *hileud* 'ulat', *éntog* 'bebek.'

Berdasarkan hasil analisis sikap bahasa anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda bersikap positif. Penggunaan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan lebih banyak digunakan pada anak-anak PAUD dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Secara lengkap, hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Sunda pada anak-anak kelas PAUD sebesar 416 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia pada anak-anak kelas PAUD sebesar 143. Persentase penggunaan bahasa Sunda pada anak-anak PAUD cukup tinggi, yaitu untuk kelas PAUD penggunaan bahasa Sunda memiliki persentase sebesar 74% dan untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 26%. Kelas TK A memiliki jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Sunda sebesar 516 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia sebesar 86. Selain itu, kelas TK A memiliki persentase penggunaan bahasa Sunda sebesar 86% dan untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 14%.

Kelas TK B memiliki jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Sunda sebesar 713 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia sebesar 147. Persentase penggunaan bahasa Sunda sebesar 83% dan untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 17%.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Sunda pada anak-anak kelas PAUD, kelas TK A, dan kelas TK B sebesar 1.645 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia pada anak-anak kelas PAUD, kelas TK A, dan kelas TK B sebesar 376. Jumlah persentase penggunaan bahasa Sunda pada anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang sebesar 81%, yaitu $((74\%+86\%+83\%):3)$. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia pada anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang sekitar 19%, yaitu $((26\%+14\%+17\%):3)$. Berdasarkan hasil deskripsi persentase di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang memiliki sikap bahasa yang positif. Pemertahanan bahasa mengacu pada situasi anggota komunitas atau masyarakat berusaha mempertahankan penggunaan bahasa yang telah biasa mereka gunakan, dapat kita lihat bahwa sikap bahasa yang positif pada bahasa yang digunakan oleh siswa PAUD, TK A, dan TK B tersebut sudah menunjukkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong anak-anak untuk mempertahankan bahasa Sunda mereka sebagai bahasa pertama (bahasa ibu).

Berdasarkan hasil penelitian dalam konteks pembelajaran PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, penggunaan bahasa Sunda lebih mendominasi dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia pada ranah pendidikan, anak-anak berbicara menggunakan bahasa Sunda dalam ruangan kelas. Hal tersebut terlihat dari percakapan mereka di ruang kelas ketika jam belajar berlangsung. Salah satu contoh penggunaan bahasa Sunda pada ranah pendidikan dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

(01) Konteks: Percakapan antara peneliti dan anak PAUD ketika dalam situasi belajar di dalam kelas pada ranah pendidikan

- Peneliti : *Ujang, ieu téh buah naon?*
'Dik, ini buah apa?'
- Anak : *Buah samangka.*
'Buah semangka.'
- Peneliti : *Buah samangka rasana naon?*
'Buah semangka rasanya apa?'
- Anak : *Amis.*
'Manis.'
- Peneliti : *Buah samangka téh warnana naon?*
'Buah semangka warnanya apa?'
- Anak : *Beureum.*
'Merah.'
- Peneliti : *Mun cangkangna warna naon?*
'Kalau kulitnya warna apa?'
- Anak : *Warna héjo.*
'Warna hijau.'
- Peneliti : *Saha waé nu ngaemam buah samangka mun di bumi?*
'Siapa saja yang makan buah semangka kalau di rumah?'
- Anak : *Ipul sareng bapa.*
'Ipul dan bapak.'
- Peneliti : *Upami di kebon gaduh tangkal samangka teu?*
'Kalau di kebun punya pohon semangka tidak?'
- Anak : *Gaduh, aya tilu tangkal samangka di kebon.*
'Punya, ada tiga pohon semangka di kebun.'

Tuturan di atas merupakan percakapan dalam ranah pendidikan yang dilakukan oleh peneliti dan anak PAUD. Peristiwa tutur anak PAUD tersebut terjadi pada situasi anak yang sedang belajar di ruang kelas ketika jam belajar berlangsung. Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa anak PAUD tersebut masih bersikap positif terhadap bahasanya, yaitu bahasa Sunda. Hal tersebut terbukti dari percakapan yang dituturkan oleh anak PAUD, yaitu *buah samangka, amis, beureum, warna héjo, Ipul sareng bapa, gaduh, dan aya tilu tangkal samangka di kebon* merupakan percakapan bahasa Sunda yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia, yaitu 'buah semangka', 'manis', 'merah', 'warna hijau', 'Ipul dan bapak', dan 'punya, ada tiga pohon semangka di kebun.' Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tuturan tersebut, tidak ditemukan pemakaian

kosakata bahasa Indonesia karena tuturan masih loyal atau setia menggunakan bahasa Sunda di dalam ranah pendidikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemertahanan Bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang

Hasil penelitian yang telah ditemukan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pemertahanan bahasa Sunda yang terjadi di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Secara lengkap, hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung Pemertahanan Bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang

Dalam penelitian Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik Di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang) ini, menemukan dua faktor pendukung pemertahanan bahasa Sunda, yaitu (1) loyalitas terhadap bahasa ibu dan (2) lingkungan keluarga. *Pertama*, loyalitas terhadap bahasa ibu atau bahasa Sunda memiliki frekuensi yang cukup tinggi. Semua responden lebih cenderung memilih bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Weinreich (Aslinda dan Syafyaha 2010: 103) menjelaskan loyalitas bahasa, yaitu kegiatan seseorang untuk mengajak orang lain dalam memperjuangkan bahasanya agar diangkat menjadi bahasa resmi dalam suatu masyarakat bahasa. Faktor terpenting dalam pemertahanan bahasa adalah adanya kesetiaan bahasa (*language loyalty*) dari masyarakat pendukungnya, maka suatu bahasa akan tetap hidup dan mewariskan bahasa tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang sudah memiliki kesetiaan (*loyalty*) yang tinggi terhadap bahasanya, khususnya bahasa Sunda. Kesetiaan bahasa tersebut disebabkan karena masyarakat di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang merasa bangga terhadap bahasa yang dimilikinya dan menjadi lambang identitas diri masyarakat Sunda di desa tersebut.

Kedua, lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung dari pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Pemertahanan bahasa Sunda dapat dilihat dari frekuensi penggunaan bahasa Sunda di kalangan PAUD. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang memiliki frekuensi cukup tinggi, sedangkan frekuensi untuk penggunaan bahasa Indonesia yang relatif rendah. Sikap bahasa yang ditunjukkan pada siswa PAUD, TK A, dan TK B adalah sikap yang positif, yaitu mereka mempunyai rasa setia terhadap bahasanya, sikap mereka yang masih mempertahankan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari sebagai penanda jati dirinya. Frekuensi yang ditemukan untuk siswa yang tidak mampu berbahasa Sunda cukup sedikit, karena orang tua siswa dalam lingkungan keluarga berinteraksi dengan anak-anak mereka menggunakan bahasa Sunda.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi anak-anak mereka dan sebagian besar anak-anak PAUD memperoleh bahasa tersebut di ranah pendidikan. Akan tetapi, walaupun anak-anak PAUD mendapatkan kosakata bahasa Indonesia, mereka masih kurang mengaplikasikan bahasa Indonesia pada ranah pendidikan maupun lingkungan sekitar. Anak-anak PAUD masih lebih memilih untuk berbahasa Sunda dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Para pengajar lebih mendominasi menggunakan bahasa Sunda dibandingkan bahasa Indonesia karena, adanya rasa kerisauan yang timbul di hati para pengajar karena bahasanya yang takut bergeser ke bahasa lain. Banyak sekali kasus yang terjadi di daerah perkotaan, pemertahanan bahasa Sunda memiliki frekuensi yang cukup rendah. Anak-anak di daerah perkotaan tersebut tidak mampu berbahasa Sunda padahal kedua orang tua mereka adalah penutur bahasa Sunda. Kedua orang tua mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu untuk anak-anaknya karena tuntutan dari bangku sekolah, menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk kalangan yang tinggi, dan menganggap bahasa Sunda sebagai bahasa kalangan rendah.

b. Faktor Penghambat Pemertahanan Bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang

Dalam penelitian ini ditemukan tiga faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, yaitu (1) perpindahan penduduk urbanisasi/transmigrasi, (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor pernikahan antar etnis yang berbeda. Faktor tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, yaitu perpindahan penduduk urbanisasi/transmigrasi. Faktor ini didukung oleh pernyataan Chaer dan Agustina (2004: 142) mengungkapkan bahwa faktor pergeseran bahasa (*language shift*) berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa yang terjadi di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang ini disebabkan oleh masyarakat pendatang yang dari wilayah yang lain. Masyarakat pendatang ini menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sehari-hari baik di ranah formal maupun informal, baik bahasa tersebut digunakan untuk umur yang sebaya ataupun anak-anak. Faktor inilah anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang mendapatkan bahasa Indonesia dan membuat mereka ikut menggunakan bahasa tersebut. Akan tetapi, pergeseran bahasa juga dapat terjadi karena masyarakat yang didatangi jumlahnya cukup kecil dan terpecah-pecah.

Kedua, faktor ekonomi, salah satu faktor ekonomi itu adalah adanya industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sumarsono dan Partana, 2002:237). Bahasa Inggris misalnya, menjadi minat banyak orang untuk menguasai dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertama. Dengan semakin maju sebuah perekonomian inilah seseorang dituntut untuk bisa menguasai beberapa bahasa yang dibutuhkan di era industrialisasi terutama bahasa Inggris. Bahasa ini akhirnya menjadi patokan atau syarat utama dalam sebuah pekerjaan, yaitu bisa menggunakan bahasa internasional. Bahasa inilah yang akan menggeser bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Pergeseran bahasa

biasanya terjadi di suatu wilayah yang memberikan harapan baik untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga masyarakat melakukan urbanisasi/transmigrasi.

Ketiga, faktor pernikahan antar etnis yang berbeda merupakan faktor yang cukup mempengaruhi pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Faktor pernikahan antar etnis ini yang membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa ibu mereka. Bila sebuah keluarga berasal dari etnis yang sama maka keluarga tersebut tidak akan sulit dalam menentukan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dengan berbeda etnis inilah anak-anak akan merasa kebingungan untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa ibu mereka, apakah mereka ingin memilih bahasa dari ayah mereka, atau dari ibu mereka, bahkan mungkin kedua bahasa tersebut mereka gunakan dalam kehidupan, atau mereka lebih memilih menggunakan bahasa lainnya. Untuk memutuskan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau diwariskan kepada anak-anaknya/generasi penerus mereka adalah hal yang cukup rumit bagi sebuah keluarga.

SIMPULAN

Dalam kajian ini terungkap bahwa sikap bahasa anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda bersikap positif. Penggunaan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan lebih banyak digunakan pada anak-anak PAUD dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Anak-anak kelas PAUD menggunakan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan pada 37 kosakata, yaitu kosakata *samangka* 'semangka', *cau* 'pisang', *gedang* 'pepaya', *balimbing* 'belimbing', *kadu* 'durian', *buah* 'mangga', *kadongdong* 'kedondong', *kalapa* 'kelapa', *ganas* 'nanas', *hui* 'ubi', *bangkuang* 'bengkuang', *manggu* 'manggis', *beureum* 'merah', *konéng* 'kuning', *héjo* 'hijau', *hideung* 'hitam', *bodas* 'putih', *kuya* 'kura-kura', *ucing* 'kucing', *hayam* 'ayam', *embé* 'kambing', *bangkong* 'kodok', *cucunguk* 'kecoa', *oray* 'ular', *maung*

'harimau', *manuk* 'burung', *cakcak* 'cicak', *papatong* 'capung', *lauk* 'ikan', *munding* 'kerbau', *reungit* 'nyamuk', *lalay*, *kalong* 'kalalawar', *laleur* 'lalat', *sireum* 'semut', *beurit* 'tikus', *nyiruan* 'lebah', dan *hileud* 'ulat.' Sikap bahasa pada siswa kelas PAUD pada kosakata di atas masih positif, mereka sudah menunjukkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*) sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Anak-anak kelas PAUD menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan pada enam kosakata, yaitu kosakata *kelinci*, *kupu-kupu*, *udang*, *kepiting*, *itik*, dan *bebek*. Sikap bahasa pada siswa kelas PAUD pada kosakata di atas sudah negatif, dapat dikatakan bahwa mereka sudah tidak ada lagi antusiasme terhadap penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu). Hal inilah yang mengakibatkan pergeseran bahasa.

Kelas TK A menggunakan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan pada 36 kosakata, yaitu kosakata *samangka* 'semangka', *cau* 'pisang', *gedang* 'pepaya', *balimbing* 'belimbing', *kadu* 'durian', *buah* 'mangga', *kadongdong* 'kedondong', *kalapa* 'kelapa', *ganas* 'nanas', *hui* 'ubi', *bangkuang* 'bengkuang', *manggu* 'manggis', *beureum* 'merah', *konéng* 'kuning', *héjo* 'hijau', *hideung* 'hitam', *bodas* 'putih', *kuya* 'kura-kura', *hayam* 'ayam', *embé* 'kambing', *bangkong* 'kodok', *cucunguk* 'kecoa', *oray* 'ular', *maung* 'harimau', *manuk* 'burung', *cakcak* 'cicak', *papatong* 'capung', *lauk* 'ikan', *munding* 'kerbau', *reungit* 'nyamuk', *lalay*, *kalong* 'kalalawar', *laleur* 'lalat', *sireum* 'semut', *beurit* 'tikus', *nyiruan* 'lebah', dan *hileud* 'ulat.' Sikap bahasa pada siswa kelas TK A pada kosakata di atas masih positif, mereka sudah menunjukkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*) sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Anak-anak kelas TK A menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan pada tujuh kosakata, yaitu kosakata *kucing*, *kelinci*, *kupu-kupu*, *udang*, *kepiting*, *itik*, dan *bebek*. Sikap bahasa pada siswa kelas TK A pada kosakata di atas sudah negatif, dapat dikatakan bahwa mereka sudah tidak ada lagi antusiasme terhadap penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu). Hal inilah yang mengakibatkan pergeseran bahasa.

Anak-anak kelas TK B menggunakan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan pada 36 kosakata *samangka* 'semangka', *gedang* 'pepaya', *balimbing*

'belimbing', *kadu* 'durian', *buah* 'mangga', *kadongdong* 'kedondong', *kalapa* 'kelapa', *ganas* 'nanas', *hui* 'ubi', *bangkuang* 'bengkuang', *manggu* 'manggis', *beureum* 'merah', *konéng* 'kuning', *héjo* 'hijau', *hideung* 'hitam', *bodas* 'putih', *kuya* 'kura-kura', *ucing* 'kucing', *hayam* 'ayam', *embé* 'kambing', *bangkong* 'kodok', *cucunguk* 'kecoa', *oray* 'ular', *maung* 'harimau', *manuk* 'burung', *cakcak* 'cicak', *papatong* 'capung', *lauk* 'ikan', *munding* 'kerbau', *reungit* 'nyamuk', *lalay*, *kalong* 'kalalawar', *laleur* 'lalat', *sireum* 'semut', *beurit* 'tikus', *nyiruan* 'lebah', dan *hileud* 'ulat.' Sikap bahasa pada siswa kelas TK A pada kosakata di atas masih positif, mereka sudah menunjukkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*) sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Anak-anak kelas TK B menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan pada enam kosakata, yaitu kosakata *pisang*, *kelinci*, *kupu-kupu*, *udang*, *kepiting*, dan *bebek*. Sikap bahasa pada siswa kelas TK B pada kosakata di atas sudah negatif, dapat dikatakan bahwa mereka sudah tidak ada lagi antusiasme terhadap penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu). Hal inilah yang mengakibatkan pergeseran bahasa, dan satu penggunaan bahasa Sunda dan Indonesia pada kosakata *meri* 'itik' yang menyebutkan kosakata tersebut dengan frekuensi yang seimbang.

Peneliti menemukan dua faktor pendukung pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang meliputi (1) loyalitas terhadap bahasa ibu dan (2) lingkungan keluarga. Sementara itu, terdapat tiga faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang meliputi (1) perpindahan penduduk, (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor pernikahan antar etnis yang berbeda.

Peneliti menyarankan bagi peneliti lain yang tertarik untuk menganalisis pemertahanan bahasa sunda dalam konteks PAUD dapat dikaji dalam lagi mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa. Selain itu, bagi para pengajar di sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu mengaplikasikan bahasa Sunda pada ranah pendidikan dengan cara menetapkan satu hari untuk para siswa dan guru menggunakan bahasa Sunda yang bertujuan

mempertahanan bahasa tersebut. Di samping itu, penelitian ini akan lebih menantang jika dikaitkan dengan budaya penuturnya.

PUSTAKA RUJUKAN

Chaer, A. dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanik, R. (2009). *Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*. Tesis pada Universitas Sumatera Utara. Medan: Tidak diterbitkan.

Fasya, M. dan Zifana, M. 2012. "Perkembangan Bahasa Daerah dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini". Makalah dalam Tim Pengurus Pusat Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Aslinda dan Syafyahya, L. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.